

# Model Pencarian Kebenaran dalam Perspektif Agama dan Science

**Nur Ali Rahman**

*Dosen tetap STAIN Malang  
Jurusan Tarbiyah*

Secara umum produk-produk kemajuan science (Ilmu Pegetahuan) dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia atau masyarakat terutama dalam usahanya mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Sedangkan Agama dipandang sebagai penghambat dari kemajuan science. Dengan demikian, secara sederhana, kemajuan dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan/pembaharuan yang diinginkan dan direncanakan. Namun demikian, kebenaran pernyataan tersebut perlu dikaji lebih lanjut dan mendalam.

Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai pencarian kebenaran dalam perspektif agama dan science, maka terlebih dahulu perlu diberi batasan mengenai makna agama dan science itu sendiri. Nurcholis Madjid. (1995, hal. 179) memberi makna Agama sebagai “perjanjian” (Arab; mitsaq atau ahd), dan inti dari Agama adalah adanya sikap tunduk (din) akan kebenaran dari Tuhan (Allah) serta sikap penuh pasrah (islam) kepada-Nya. Sedangkan Safar, M. (1992, hal. 2) memberi makna science (ilmu pengetahuan) sebagai segala usaha untuk memahami alam sekitar manusia dengan menggunakan teori observasi, eksperimen atau metode ilmiah, dimana kebenaran selalu ditetapkan berdasarkan ketepatan observa-si,

eksperimen atau metode berpikir ilmiah. Dengan demikian, pangkal utama science adalah observasi atau eksperimen, sedangkan pangkal utama Agama adalah kepercayaan atau keyakinan.

Berdasarkan pada makna science dan agama tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa kebenaran yang dirujukkn pada science adalah kebenaran ilmiah, sedangkan kebenaran yang dirujukkn pada agama adalah kebenaran keyakinan (kepercayaan). Bila pernyataan tersebut benar, maka timbul pertanyaan (a) "Sesuatu apakah yang perlu dibenarkan?", (b) "Dimanakah letak tanda-tanda sesuatu itu berada?" (c) Bagaimanakah cara mengetahui tanda-tandanya (fenomenanya)? (d) "Sesuatu manakah yang memerlukan pembenaran melalui science dan sesuatu manakah yang memerlukan pembenaran melalui agama (ajaran agama)?"

Dalam menjawab persoalan-persoalan tersebut lebih lanjut perlu disepakati terlebih dahulu bahwa segala sesua-tu yang ada di bumi dan langit (alam jagat raya) baik yang sudah terjadi (muncul) maupun yang belum terjadi merupakan "sunatullah". Dengan demikian, maka Jawaban atas pertanya pertama adalah bahwa sesuatu yang perlu dibenarkan oleh manusia adalah semua peristiwa yang

sudah dan akan terjadi di alam jagad raya ini yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan (Allah). Sedangkan letak semua tanda-tanda peristiwa alam (fenomena) alam jagad raya ini termasuk manusia telah termaktub (tertulis) dalam Al-Qur'an.

Untuk mengetahui tanda-tanda fenomena alam jagad raya yang sudah termaktub dalam Al-Qur'an. Maka diperlukan suatu pemahaman bahwa ayat-ayat Al-qu'an telah diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu ayat-ayat Naqliah dan ayat-ayat Qauniah. Dari pengklasifikasian ayat-ayat ini, maka mun-cullah suatu *bagian bukan pemisahan*. Dari pembagian ini melahirkan sub-sub bagian yaitu; ayat-ayat Naqliyah mela-hirkan ilmu-ilmu yang yang terkait dengan tata cara beriba-dah, bermuamalah, berjiroah dan lain-lainnya (Teologi, Syari'ah, dan Akhlak). Dan Ayat-ayat Qauniah melahirkan ilmu-ilmu yang terkait dengan alam semesta, manusia, kelom-pok manusia, dan Individu. Seperti misalnya fisika, kimia, astronomi, biologi dan lain sebagainya.

Jawaban atas pertanyaan "Sesuatu manakah yang memer-lukan pembenaran melalui science dan sesuatu manakah yang memerlukan pembenaran melalui agama (ajaran agama)?", maka dapatlah dirujukkn pada pembagian ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Dengan demikian, maka

dapat disimpulkan sementara bahwa sesuatu yang memerlukan pembenaran melalui science adalah sesuatu yang terkait dengan gejala alam semesta, gejala manusia, dan gejala keaneka ragaman keberadaan manusia. Dan Sesuatu yang memerlukan pembenaran melalui agama (ajaran agama) adalah sesuatu atau hal-hal yang terkait dengan masalah tata cara beribadah, muamalah (Teologi/Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak) dan lain sebagainya.

Di Era teknologi informasi ini, penyelesaian persoalan-persoalan yang dihadapi manusia atau masyarakat terutama dalam usahanya mencapai kehidupan yang lebih sejahtera senantiasa menggantungkan pada produk-produk science. Keadaan yang demikian, justru sering menyebabkan terjadinya polemik dalam kehidupan mereka. Hal ini terjadi karena kurang adanya keseimbangan antara kecepatan perkembangan di bidang science dengan kecepatan perkembangan di bidang pengkajian agama. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Jujun S. (1988) mengatakan bahwa perkembangan Science yang sangat cepat, bila tidak diimbangi dengan perkembangan pengetahuan di bidang lain seperti misalnya bidang agama dan moral, akan menimbulkan terjadinya ketimpangan. Keadaan demikian, tentu saja dapat

menimbulkan terjadinya kesenjangan antara kelompok yang menamakan dirinya teknolog/ilmuwan dengan kelompok agamawan, sehingga mempertajam dikhotomi antara science (ilmu pengetahuan) dan agama.

Ilmuwan dengan berbantuan peralatan teknologi tinggi dan informasi yang canggih serta matematika, fisika dan lain-lainnya dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang dapat dibanggakan dengan cepat. Hal ini berarti bahwa ke-cepatan kemajuan di bidang science karena ditopang oleh peralatan. Untuk itu, bila Agamawan ingin mengembangkan bidang agama dengan cepat, diperlukan pula bantuan peralatan juga. Peralatan yang dibutuhkan dalam mengembangkan bidang agama adalah seperti misalnya; Bahasa Arab dan gramatikalnya, ilmu balagho, Fiqh dan ilmu usul fiqh, Al-hadits, sejarah, filsafat, dan lain sebagainya.

Mengapa kecepatan kemajuan perkembangan dibidang science harus diimbangi dengan kecepatan kemajuan perkembangan di bidang agama?, Karena bila tidak, maka akan terjadi dikhotomi antara science dengan agama dan adanya saling mengklaim bahwa hanya dipihaknyalah yang benar dan pihak lainnya salah. Seperti misalnya temuan/karya cipta ilmuwan dianggap oleh

Agamawan akan menyesatkan dan memba-hayakan umat manusia, sementara ilmuwan beranggapan bahwa agama adalah penghambat perkembangan science. seperti misalnya; kasus bayi tabung, cangkok organ tubuh, penggu-naan sinar ultra violet, dan lain-lainnya.

Pertentangan tersebut terjadi karena hal-hal yang dianggap tabu untuk digunakan dan ditontonkan menurut ajaran agama, justru dengan kehebatan peralatan berteknolo-gi tinggi dan informasi, hal-hal tersebut datang dihadapan kita tanpa meminta izin terlebih dahulu, seperti misalnya; menurut ajaran agama melihat orang lain buka busana telan-jang tidak boleh, namun keadaan tersebut datang sendiri dihadapan kita dengan berbantuan IPTEK dan informasi. Dengan demikian, sesuatu yang dianggap sakral dan tabu menurut ajaran agama, sedikit demi sedikit, menjadi kurang sakral dan tidak tabu ketika dikemas dengan teknologi tinggi.

Pada era globalisasi ini, kemajuan dibidang science tidak dapat dibendung untuk tidak hadir dihadapan kita, pada sisi lain, pemberlakuan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari juga sangat diperlukan. Untuk itu, perlu adanya penjelasan mengenai hubungan

antara agama dengan science dalam mencari kebenaran guna menghindarkan dari dikhotomi, dan mengklaim bahwa dirinya sendiri yang benar, karena kedua bidang tersebut sumber asalnya adalah sama.

Dengan demikian, perlu disosialisasikan bahwa kebena-ran dapat dicari melalui beberapa cara, diantaranya menurut Pratiknya (1991) dapat melalui interpretasi terhadap *fenom-ena Qauniah*, dan *fenomena Naqliah* (Pratiknya, 1991). Dalam hal ini dapat dilihat pada Skema 1.

Dari skema tersebut dapat dijelaskan bahwa inter-pretasi manusia terhadap fenomena Qauniah di bidang alam semesta akan menghasilkan fisika, kimia, astronomi, geolo-gi, dan lain sebagainya, sedangkan di bidang manusia akan menghasilkan biologi, ilmu kedokteran. Interpretasi manusia terhadap fenomena Naqliah akan menghasilkan antara lain ilmu fiqh dan usul fiqh, ilmu tafsir, dan lain-lainnya.

Kualitas pemahaman keagamaan yang dihasilkan dari interpretasi manusia terhadap fenomena Qauniah sangat tergantung pada tingkat perkembangan pengetahuan manusia/ seseorang, termasuk di dalamnya adalah ilmu pendukungnya. Menurut Achmad Baiquni (1997, hal. viii) ilmu pendukung yang

harus dikuasai oleh seseorang untuk memahami fenomena Qauniyah antara lain misalnya; matematika, mekanika, gra-vitasi dan evolusi bumi. Matematika merupakan sarana menghitung, sedangkan mekanika adalah dasar pemahaman gejala-gejala alamiah baik kelistrikan, struktur atom, maupun proses alami lainnya. Demikian pula dengan kualitas pemahaman keagamaan yang dihasilkan dari interpretasi manusia terhadap fenomena Naqliyah juga sangat tergantung pada tingkat perkembangan pengetahuan seseorang, termasuk ilmu pendukungnya seperti misalnya; tata bahasa, hikmah al-tasyri', filsafat, hasil pemikiran para ahli terdahulu, dan lain sebagainya. Sebab dengan bantuan ilmu-ilmu pendukung tersebut seseorang dapat mengembangkan pengetahuan agama dan menghasilkan pemahaman keagamaan secara utuh, sehingga pengembangan pengetahuan di bidang agama tidak ketinggalan dengan perkembangan pengetahuan di bidang science. Dan demikian pula sebaliknya.

Ilmu-ilmu pendukung tersebut memiliki peran yang cukup penting dalam membantu merespon tantangan jaman, modernitas baik yang terkait dengan persoalan keagamaan, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks), sosial-budaya, maupun persoalan kultural pada umumnya. Perbedaan

penguasaan terhadap ilmu pendukung dapat berpengaruh terhadap model pemikiran yang dihasilkan dari interpretasinya.

Munculnya berbagai model pemikiran yang ada dan berkembang di kalangan masyarakat muslim di berbagai negara merupakan hasil dari pola tipologi pemikiran yang berkembang selama ini. Menurut Amin Abdullah (1996) pola tipologi pemikiran islam pada umumnya dapat dicermati lewat empat pola dasar pemikiran keislaman.

Pertama, seseorang yang dalam memahami fundamental doctrine dan values yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits terlepas dan kurang begitu mempertimbangkan situasi konkrit dinamika pergumulan masyarakat muslim baik era klasik maupun kontemporer yang mengitarinya. Pola pemikiran seperti ini disebut dengan tipe pemikiran tekstualis Salafi. Al-Qur'an dan al-Hadits selalu menjadi rujukan utama pemikirannya tanpa menggunakan pendekatan-pendekatan keilmuan yang lain. Tipe ini sangat mementingkan dalil-dalil nash ayat-ayat al-Qur'an atau al-Hadits.

Kedua, seseorang yang dalam memahami fundamental doctrine dan values yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits melalui bantuan khazanah pemikiran Islam klasik baik yang terkait

dengan soal hukum agama (fiqh) teologi maupun-nya ilmu pendukung lainnya. Tipe ini juga kurang begitu mempertimbangkan situasi sosio-historis masyarakat setempat dimana ia turut hidup di dalamnya. Pola pemikiran seperti ini disebut dengan tipe pemikiran tradisional madzhabi. Tipe ini selalu bertumpu pada hasil ijtihad pemikiran ulama' terdahulu dalam menyelesaikan berbagai persoalan ketuhanan, kemanusiaan dan kemasyarakatan pada umumnya.

Ketiga, seseorang yang dalam memahami fundamental doctrine dan values yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits dengan hanya semata-mata mempertimbangkan kondisi dan tantangan sosio-historis dan kultural yang dihadapi oleh masyarakat muslim kontemporer. Tipe ini senantiasa mengedepankan slogan era ilmu dan teknologi dan modernitas dan tanpa mempertimbangkan muatan-muatan khazanah intelektual muslim era klasik dalam memecahkan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. tipe ini seringkali tidak sabar untuk menekuni dan mencermati pemikiran keislaman klasik yang telah membentuk budaya muslim selama sekian abad. Ia sering potong kompas untuk langsung memasuki "teknologi modern". Obsesi tipe ini adalah pemahaman langsung terhadap

ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits dan langsung loncat ke peradaban "modern". Pola pemikiran seperti ini disebut dengan tipe pemikiran keislaman modernis.

Keempat, seseorang yang dalam memahami fundamental doctrine dan values yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits dengan mengikutsertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia teknologi modern. Pola pemikiran seperti ini biasanya disebut dengan tipe pemikiran neo modernis. Tipe ini selalu mempertimbangkan al-Qur'an, al-Hadits, khazanah islam klasik dan juga pendekatan-pendekatan keilmuan yang muncul pada abad 19 dan 20. Diantara keempat tipe di atas tipe keempat yakni neo modernis adalah tipe yang lebih sesuai saat ini dalam merespon tantangan dan perubahan zaman baik yang terkait dengan persoalan keagamaan, ipteks, sosial budaya, ekonomi, HAM, maupun persoalan kultural pada umumnya. Tipe ke empat ini juga dapat menghindarkan dari munculnya dikhotomi antara agama dengan science serta dapat mengseimbangkan antara perkembangan di bidang science dengan bidang agama.

Dengan menelaah berbagai tipologi pemikiran tersebut di atas maka kita dapat

memahami bahwa antara science dan agama dalam mencapai kebenaran adalah bukan seba-gai keadaan atau status, melainkan sebagai *suatu proses*. Disebut suatu proses karena istilah tersebut mengalami suatu evolusi baik *makro* yakni perkembangan yang terjadi karena perkembangan peradaban dan budaya antar generasi manusia, maupun *mikro* yakni perkembangan pemahaman pada tingkat individu. Hal ini mengingatkan bahwa kebenaran hakiki itu hanyalah

milik Allah semata, sedangkan kebenaran yang dicapai manusia baik melalui science maupun agama adalah kebenaran sementara. Ini terjadi karena yang mampu ditangkap oleh manusia hanyalah tanda-tandanya saja yang berupa fenomena Qauniah dan Naqliah (lihat skema di atas). Untuk itu, temuan-temuan yang diperoleh dari interpretasi Qauniah dan naqliah perlu dijadikan sebagai nilai-nilai yang dipahami dari wahyu Allah dan dijadikan pula sebagai dasar etik filosofik.

**DAFTAR BACAAN:**

- Achmad Baiquni, (1997). *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Prima Yasa.
- Ali Rahman, Nur. (1994). *Link and Match dan Problematika Pembelajaran Agama*, Malang: Makalah LPTI UNISMA
- Amin Abdullah, (1995), *Falsafah: Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin Abdullah, (1996), *Pemikiran Filsafat Islam*, Yogyakarta: Makalah Internship PSP Universitas Gajahmada.
- Alisyahbana, I., (1988). *Harapan dan Kepribatinan Kemajuan Teknologi Informasi Masa Depan*. Bandung: Makalah Convensi Nasional Pendidikan Indonesia
- Depdikbud., (1982/1983). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Jujun,S. (1988). *Teknologi, Kontrol dan Sistem Nilai*. Jawa Pos.
- Masyhur Amin (Ed.). (1989). *Teologi Pembangunan; Paradigma Baru Pemikiran Islam*. Jogyakarta: LKPSM NU.
- Nurcholis Madjid (1995). *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Yaya-san Paramadina.
- Mahfudh, Sahal. (1994). *Nuansa Fiqh Sosial*. Jogyakarta: LKIS
- Pratiknya, A. (1991). "Identifikasi masalah pendidikan agama islam di Indonesia". Dalam Usa, M.(Ed.). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Jogya: Tiara Wacana.
- Zuhdi, M. (1989). *Masailal Fiqh*. Jakarta: Haji Masagung.